

Makna Hujan sebagai Sarana Penyembuhan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Azhar terhadap QS. Al-Anfal Ayat 11

Noni Melinda, Kusnadi, Kamaruddin, R.A. Erika Septiana*

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail*: radenayuerikaseptiana_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Hujan merupakan salah satu fenomena alam yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Selain sebagai sumber kehidupan, hujan dalam konteks tertentu juga digambarkan sebagai bagian dari pertolongan Allah kepada manusia. Salah satu ayat yang memperlihatkan fungsi tersebut adalah QS. Al-Anfal ayat 11. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan air hujan untuk menyucikan kaum Muslimin, menghilangkan gangguan setan, menguatkan hati, dan memperteguh kaki. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna hujan dalam QS. Al-Anfal ayat 11 berdasarkan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar serta mengkaji relevansinya dengan konsep penyembuhan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, sedangkan sumber pendukung berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir, hujan, kesehatan, dan hubungan Al-Qur'an dengan kehidupan manusia. Analisis dilakukan dengan metode tafsir *tahlili*, yaitu mengkaji ayat berdasarkan konteks, makna kebahasaan, hubungan antarayat, dan kandungan penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hujan dalam QS. Al-Anfal ayat 11 memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar fenomena alam. Dalam penafsiran Hamka, hujan merupakan bagian dari pertolongan Allah yang berfungsi dalam aspek kebersihan fisik, ketenangan batin, penguatan hati, serta penguatan kondisi fisik kaum Muslimin. Oleh karena itu, istilah "penyembuhan" dalam penelitian ini lebih tepat dipahami secara integratif, yaitu mencakup dimensi fisik, psikologis, dan spiritual, bukan sebagai klaim bahwa air hujan merupakan obat medis bagi penyakit tertentu.

Kata Kunci: Hujan, Al-Qur'an, QS. Al-Anfal, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Penyembuhan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Petunjuk tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan ibadah dan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena yang terdapat di alam. Fenomena alam dalam Al-Qur'an tidak sekadar disampaikan sebagai informasi mengenai kehidupan dunia, tetapi juga menjadi tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang perlu direnungkan oleh manusia.

Salah satu fenomena alam yang mendapatkan perhatian dalam Al-Qur'an adalah hujan. Hujan mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan karena berkaitan dengan keberlangsungan makhluk hidup. Air yang turun dari langit

menjadi sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Al-Qur'an menggambarkan air sebagai sesuatu yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan. Karena itu, hujan tidak hanya dapat dilihat dari aspek material, tetapi juga memiliki dimensi teologis sebagai bentuk rahmat dan kekuasaan Allah.

Dalam beberapa ayat, hujan disebutkan dalam konteks rahmat, kehidupan, dan kesuburan. Namun, terdapat pula ayat yang menggambarkan hujan dalam konteks pertolongan Allah kepada manusia ketika menghadapi keadaan tertentu. Salah satunya adalah QS. Al-Anfal ayat 11. Ayat tersebut berkaitan dengan keadaan kaum Muslimin dalam menghadapi Perang Badar. Allah berfirman:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النَّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ
وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

“(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu” (QS. Al-Anfal [8]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa turunnya hujan mempunyai beberapa fungsi yang saling berkaitan. Air hujan digunakan untuk menyucikan, sementara pada saat yang sama turunnya hujan dikaitkan dengan penghilangan gangguan setan, penguatan hati, dan pengokohan kaki. Dengan demikian, fungsi air dalam ayat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual manusia.

Persoalan tersebut menarik untuk dikaji karena dalam kehidupan sehari-hari hujan sering kali hanya dipahami sebagai fenomena alam. Ketika hujan turun, perhatian manusia umumnya tertuju pada manfaatnya bagi tanaman, sumber air, dan lingkungan. Al-Qur'an memberikan perspektif yang lebih luas dengan menghubungkan turunnya hujan dengan keadaan batin dan kesiapan manusia menghadapi suatu persoalan.

Dalam konteks QS. Al-Anfal ayat 11, turunnya hujan terjadi ketika kaum Muslimin berada dalam situasi yang penuh tekanan. Mereka menghadapi musuh dan membutuhkan ketenangan serta kesiapan untuk menghadapi peperangan. Oleh karena itu, hujan dalam ayat tersebut merupakan bagian dari rangkaian pertolongan Allah kepada kaum Muslimin. Beberapa penafsiran menjelaskan bahwa air hujan membuat tanah berpasir menjadi lebih padat sehingga kaki kaum Muslimin tidak mudah tergelincir atau terbenam. Pada saat yang sama, air tersebut dapat digunakan untuk bersuci.

Hamka merupakan salah satu mufasir Indonesia yang memberikan perhatian terhadap hubungan antara pesan Al-Qur'an dengan kehidupan manusia. Melalui Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, pengalaman manusia, dan keadaan

masyarakat. Karena itu, penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Anfal ayat 11 penting untuk dikaji dalam rangka memahami bagaimana hujan ditempatkan sebagai bagian dari pertolongan Allah.

Dalam penafsiran Hamka, turunnya hujan mempunyai hubungan dengan kondisi kaum Muslimin sebelum Perang Badar. Hujan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh air dan melakukan penyucian. Pada sisi lain, keadaan yang ditimbulkan oleh hujan membantu memperkokoh pijakan mereka. Penafsiran Hamka terhadap bagian ayat tersebut tercatat dalam Tafsir Al-Azhar Jilid 3 halaman 671–672 (Hamka, 1984: 671–672).

Pemahaman terhadap fungsi hujan tersebut kemudian dapat dikembangkan dalam kajian mengenai penyembuhan. Istilah penyembuhan dalam konteks ini tidak semata-mata berarti pengobatan penyakit secara medis. Penyembuhan dapat dipahami dalam arti yang lebih luas, seperti pemulihan kebersihan, ketenangan, keteguhan hati, dan kesiapan fisik.

Persoalan inilah yang menjadi titik penting dalam artikel ini. Ketika hujan disebut mempunyai fungsi penyucian dan penguatan hati, maka pembahasannya tidak cukup jika hanya diarahkan pada fungsi air secara fisik. Ada dimensi psikologis dan spiritual yang juga perlu diperhatikan.

Penelitian yang menjadi dasar artikel ini mengangkat tema “Hujan sebagai Obat dalam Al-Qur'an” dengan fokus pada analisis Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kepustakaan dan metode tafsir *tahlili*. Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran QS. Al-Anfal ayat 11 dan relevansinya dengan manfaat hujan bagi kesehatan.

Artikel ini mengembangkan penelitian tersebut dalam bentuk artikel ilmiah dengan menempatkan penafsiran Hamka sebagai pusat analisis. Pembahasan diarahkan pada bagaimana hujan dimaknai dalam QS. Al-Anfal ayat 11, bagaimana Hamka menjelaskan fungsi hujan, dan bagaimana konsep tersebut dapat dipahami dalam kerangka penyembuhan secara fisik, psikologis, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan digunakan karena objek utama penelitian berupa teks Al-Qur'an dan karya tafsir, khususnya Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Sumber primer penelitian adalah QS. Al-Anfal ayat 11 dan Tafsir Al-Azhar. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema hujan, tafsir Al-Qur'an, kesehatan, serta hubungan antara Al-Qur'an dan fenomena alam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka. Data yang berkaitan dengan QS. Al-Anfal ayat 11 dikumpulkan, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran Hamka. Sumber-sumber pendukung digunakan untuk membantu memahami konteks ayat dan memperluas pembahasan.

Metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlili*. Metode ini dilakukan dengan menguraikan kandungan ayat secara rinci dengan memperhatikan makna kata, konteks turunnya ayat, hubungan ayat dengan ayat lainnya, serta kandungan yang terdapat di dalamnya.

Analisis penelitian dilakukan dengan membaca QS. Al-Anfal ayat 11 secara utuh, kemudian mengidentifikasi kata-kata kunci yang berhubungan dengan fungsi hujan, terutama ungkapan *liyuthahhirakum, rijzas-syaithan, liyarbitha 'ala qulubikum*, dan *yutsabbit bihil-aqdam*. Setelah itu, penafsiran Hamka dianalisis untuk menemukan makna hujan dalam konteks Perang Badar.

Pembahasan mengenai kesehatan dilakukan secara hati-hati. Penelitian tidak menjadikan QS. Al-Anfal ayat 11 sebagai dasar untuk menyatakan bahwa air hujan merupakan obat medis bagi penyakit tertentu. Hubungan dengan penyembuhan dipahami berdasarkan fungsi yang disebutkan dalam ayat dan penafsiran Hamka, terutama aspek penyucian, ketenangan, penguatan hati, dan keteguhan fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks dan Makna Hujan dalam QS. Al-Anfal Ayat 11

Hujan merupakan salah satu fenomena alam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Air yang berasal dari hujan menjadi salah satu sumber utama kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena hujan tidak hanya dijelaskan sebagai proses alamiah, tetapi juga ditempatkan dalam kerangka kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Hujan dapat menjadi rahmat, sumber kehidupan, sarana penyucian, dan pada kondisi tertentu menjadi bagian dari pertolongan Allah kepada manusia. Salah satu ayat yang memperlihatkan fungsi tersebut adalah QS. Al-Anfal ayat 11.

QS. Al-Anfal ayat 11 berada dalam rangkaian ayat yang membicarakan keadaan kaum Muslimin dalam menghadapi Perang Badar. Ayat tersebut menggambarkan beberapa bentuk pertolongan Allah kepada kaum Muslimin ketika mereka berada dalam keadaan yang penuh tekanan. Allah memberikan rasa kantuk sebagai bentuk ketenteraman, kemudian menurunkan air hujan dari langit. Air tersebut memiliki beberapa fungsi, yaitu menyucikan kaum Muslimin, menghilangkan gangguan setan, menguatkan hati, dan memperteguh kaki mereka (QS. Al-Anfal [8]: 11).

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa turunnya hujan tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa alam yang berdiri sendiri. Hujan turun dalam situasi tertentu dan memberikan manfaat yang berkaitan langsung dengan kebutuhan kaum Muslimin. Dengan demikian, ayat ini memberikan gambaran bahwa Allah dapat memberikan pertolongan kepada manusia melalui berbagai

bentuk dan sarana, termasuk melalui fenomena alam yang berada di sekitar kehidupan manusia.

Secara lengkap, QS. Al-Anfal ayat 11 menjelaskan:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمُ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

“(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu” (QS. Al-Anfal [8]: 11).

Ayat tersebut memiliki susunan makna yang sangat erat antara kondisi psikologis, kebersihan fisik, kekuatan spiritual, dan kesiapan fisik. Allah terlebih dahulu menyebutkan rasa kantuk yang memberikan ketenteraman, kemudian menyebutkan turunnya air hujan. Air tersebut selanjutnya dikaitkan dengan penyucian, penghilangan gangguan setan, penguatan hati, dan keteguhan kaki. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pertolongan Allah kepada kaum Muslimin mencakup berbagai dimensi kehidupan.

Konteks Perang Badar menjadi hal penting dalam memahami makna hujan pada ayat ini. Kaum Muslimin berada dalam kondisi yang tidak mudah. Mereka harus menghadapi musuh dalam keadaan yang membutuhkan kesiapan fisik dan mental. Kondisi medan juga menjadi bagian dari persoalan yang mereka hadapi. Dalam keadaan tersebut, turunnya hujan memberikan manfaat yang nyata. Air hujan dapat digunakan untuk bersuci, sedangkan kondisi tanah setelah hujan menjadi lebih mendukung bagi pergerakan kaum Muslimin. Beberapa penafsiran menjelaskan bahwa hujan menyebabkan tanah berpasir menjadi lebih padat sehingga kaki tidak mudah tergelincir atau terbenam. Dengan demikian, hujan memberikan manfaat langsung terhadap kondisi medan peperangan.

Kata ماء (*mā'an*) dalam ayat menunjukkan air, sedangkan frasa لِيُطَهِّرَكُم بِهِ (*liyutahhirakum bihi*) menunjukkan tujuan diturunkannya air tersebut, yaitu untuk menyucikan kaum Muslimin. Penggunaan kata yang berkaitan dengan penyucian memberikan petunjuk bahwa air memiliki fungsi yang lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan minum atau kebutuhan fisik. Dalam kehidupan keagamaan Islam, air mempunyai kedudukan penting sebagai sarana bersuci.

Penyucian dalam ayat juga perlu dipahami sesuai dengan konteks kaum Muslimin yang sedang berada dalam perjalanan dan menghadapi peperangan. Mereka membutuhkan air untuk melakukan wudu maupun mandi. Dengan tersedianya air, mereka dapat mempersiapkan diri secara lahiriah sekaligus menjalankan kewajiban keagamaan. Karena itu, air hujan menjadi salah satu bentuk fasilitas yang Allah berikan kepada mereka dalam keadaan sulit.

Selain penyucian, Allah menyebutkan fungsi lain melalui ungkapan وَيُذْهِبَ عَنْكُمُ رِجْزَ الشَّيْطَانِ (*wa yuzhiba 'ankum rijzas-syaitān*). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa air yang diturunkan Allah juga berkaitan dengan hilangnya gangguan setan. Dalam konteks peperangan, gangguan tersebut dapat dipahami berkaitan dengan rasa takut, keraguan, kegelisahan, dan berbagai bisikan yang dapat melemahkan keteguhan kaum Muslimin. Dengan demikian, hujan tidak

hanya memberikan manfaat terhadap tubuh, tetapi juga berada dalam rangkaian pertolongan yang berhubungan dengan kondisi batin.

Selanjutnya Allah berfirman وَلِيَزِبَطْ عَلَى قُلُوبِكُمْ (*wa liyarbiṭa 'alā qulūbikum*), yang berarti untuk menguatkan hati. Hati dalam ayat ini mempunyai kedudukan penting karena berkaitan dengan keberanian, keteguhan, dan kesiapan seseorang dalam menghadapi suatu keadaan. Kaum Muslimin yang akan menghadapi peperangan tentu membutuhkan keteguhan hati agar tidak dikuasai rasa takut dan keraguan. Turunnya hujan kemudian menjadi bagian dari pertolongan Allah yang memperkuat kondisi tersebut.

Ayat ditutup dengan ungkapan وَيُثَبِّتْ بِهِ الْأَقْدَامَ (*wa yuṭṣabbīt bihi al-aqdām*), yaitu memperteguh kaki. Ungkapan tersebut mempunyai makna yang sangat erat dengan kondisi fisik kaum Muslimin. Ketika medan menjadi lebih kokoh akibat turunnya hujan, mereka dapat bergerak dengan lebih baik. Dengan demikian, terdapat hubungan antara kondisi alam dan kemampuan fisik manusia.

Jika diperhatikan secara keseluruhan, QS. Al-Anfal ayat 11 memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara air hujan dan kondisi manusia. Hujan berfungsi menyucikan tubuh, memberikan ketenteraman, menguatkan hati, dan membantu memperkokoh kondisi fisik. Karena itu, hujan dalam ayat ini dapat dipahami sebagai bagian dari pertolongan Allah yang mencakup aspek lahiriah dan batiniah.

Pemaknaan tersebut penting bagi penelitian mengenai hujan sebagai sarana penyembuhan. Istilah penyembuhan tidak harus selalu dimaknai dalam pengertian medis. Dalam konteks ayat, terdapat proses pemulihan dan penguatan yang meliputi kebersihan tubuh, ketenangan hati, kekuatan mental, dan keteguhan fisik. Oleh sebab itu, ayat ini memberikan dasar untuk melihat hujan sebagai fenomena alam yang mempunyai makna lebih luas dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, konteks QS. Al-Anfal ayat 11 menunjukkan bahwa hujan merupakan salah satu bentuk pertolongan Allah kepada kaum Muslimin dalam situasi peperangan. Hujan tidak hanya memenuhi kebutuhan air, tetapi juga membantu menciptakan kondisi yang mendukung kesiapan mereka secara fisik dan spiritual. Makna tersebut kemudian menjadi dasar untuk memahami penafsiran Hamka terhadap ayat ini.

2. Penafsiran Hamka tentang Fungsi Hujan dalam Tafsir Al-Azhar

Hamka merupakan salah satu mufasir Indonesia yang mempunyai corak penafsiran yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui Tafsir Al-Azhar, Hamka tidak hanya menjelaskan kandungan ayat berdasarkan makna teks, tetapi juga menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan keadaan kehidupan manusia. Pendekatan tersebut terlihat dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Anfal ayat 11.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Hamka menempatkan turunnya hujan dalam konteks pertolongan Allah kepada kaum Muslimin dalam menghadapi Perang Badar. Kaum Muslimin membutuhkan air untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama untuk bersuci. Dalam keadaan tersebut, turunnya hujan menjadi bentuk pertolongan yang memberikan manfaat secara langsung. Hamka menjelaskan bahwa hujan memberikan kesempatan kepada kaum Muslimin untuk memperoleh air dan menyucikan diri (Hamka, 1984: 671–672).

Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa fungsi pertama hujan adalah fungsi penyucian. Penyucian bukan hanya berkaitan dengan kebersihan tubuh, tetapi juga mempunyai hubungan dengan persiapan kaum Muslimin dalam melaksanakan ibadah. Air hujan menjadi sarana yang memungkinkan mereka melakukan penyucian diri dalam keadaan yang sulit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa air mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ketika seseorang berada dalam keadaan normal, kebutuhan terhadap air untuk bersuci mungkin tidak dianggap sebagai persoalan besar. Namun, dalam keadaan perang, perjalanan, atau kondisi lingkungan yang sulit, ketersediaan air menjadi sesuatu yang sangat penting. Dalam konteks inilah hujan menjadi bentuk pertolongan yang sangat nyata.

Hamka juga menjelaskan hubungan turunnya hujan dengan kondisi tanah yang menjadi tempat berpijak kaum Muslimin. Sebelum hujan, tanah yang berpasir dapat menyulitkan pergerakan. Setelah hujan turun, tanah menjadi lebih padat sehingga kaki lebih mudah berpijak. Dengan kondisi tersebut, kaum Muslimin dapat bergerak dengan lebih baik dalam menghadapi musuh (Hamka, 1984: 671–672).

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Hamka memahami ayat dengan memperhatikan kondisi konkret yang dialami kaum Muslimin. Hujan memberikan manfaat yang secara langsung berkaitan dengan strategi dan kesiapan fisik mereka. Fenomena alam yang tampak sederhana ternyata memiliki peranan penting ketika berada dalam kondisi tertentu.

Pada bagian ayat yang menyebutkan penguatan hati, Hamka juga melihat adanya dimensi psikologis dan spiritual. Perang bukan hanya membutuhkan kekuatan tubuh, tetapi juga membutuhkan keberanian dan keteguhan jiwa. Seseorang yang mempunyai kekuatan fisik tetapi kehilangan keberanian akan mengalami kesulitan dalam menghadapi musuh. Karena itu, penguatan hati menjadi bagian penting dari pertolongan Allah.

Dalam perspektif tersebut, hujan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian ketenteraman yang disebutkan pada awal ayat. Allah memberikan rasa kantuk yang menjadi bentuk ketenteraman, kemudian menurunkan hujan. Rangkaian ini menggambarkan bahwa Allah memberikan ketenangan kepada kaum Muslimin sekaligus memenuhi kebutuhan fisik mereka.

Penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara kondisi tubuh dan kondisi jiwa. Air memberikan manfaat secara fisik, sedangkan ketenangan dan penguatan hati memberikan manfaat secara psikologis dan spiritual. Keduanya saling melengkapi dalam membantu kaum Muslimin menghadapi situasi yang sulit.

Dengan demikian, penafsiran Hamka terhadap hujan dapat dipahami melalui beberapa fungsi yang terdapat dalam ayat, tetapi fungsi-fungsi tersebut tidak perlu dipisahkan secara kaku. Penyucian, penghilangan gangguan, penguatan hati, dan keteguhan kaki merupakan satu rangkaian pertolongan Allah.

Dalam hal ini, hujan mempunyai fungsi lahiriah berupa penyediaan air dan perbaikan kondisi lingkungan. Pada saat yang sama, hujan juga mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kondisi batin manusia. Air hujan hadir dalam rangkaian ayat yang berbicara mengenai ketenteraman dan penguatan hati. Karena itu,

penafsiran Hamka memberikan gambaran mengenai hubungan antara alam dan manusia yang tidak hanya bersifat material.

Penafsiran tersebut juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk melihat fenomena alam secara reflektif. Hujan tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang terjadi karena proses alam, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memahami pertolongan Allah. Dalam konteks Perang Badar, hujan menjadi bagian dari rangkaian pertolongan yang diberikan kepada kaum Muslimin.

Berdasarkan Tafsir Al-Azhar, dapat dipahami bahwa hujan mempunyai makna yang sangat erat dengan kesiapan manusia. Ketika air tersedia, tubuh dapat dibersihkan; ketika medan menjadi lebih baik, kaki dapat berpijak dengan kokoh; dan ketika hati mendapatkan ketenangan, manusia dapat menghadapi tantangan dengan lebih kuat. Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa pertolongan Allah dapat hadir melalui sesuatu yang sederhana tetapi mempunyai dampak yang besar bagi manusia.

Dari perspektif penelitian ini, penafsiran Hamka menjadi dasar penting untuk membicarakan hujan sebagai sarana penyembuhan. Akan tetapi, makna penyembuhan harus ditempatkan sesuai dengan kandungan ayat. Hujan tidak disebut sebagai obat dalam arti medis, melainkan mempunyai fungsi yang membantu manusia memperoleh kondisi yang lebih baik secara fisik dan batiniah.

Dengan demikian, penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Anfal ayat 11 menunjukkan bahwa hujan memiliki fungsi penyucian, memberikan manfaat terhadap kondisi fisik, membantu keteguhan pijakan, serta berada dalam rangkaian pertolongan Allah yang memberikan ketenteraman dan penguatan hati. Penafsiran ini menjadi dasar bagi pembahasan mengenai relevansi hujan sebagai sarana penyembuhan dalam perspektif Al-Qur'an.

3. Relevansi Hujan sebagai Sarana Penyembuhan dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembahasan mengenai hujan sebagai sarana penyembuhan dalam perspektif Al-Qur'an perlu ditempatkan secara proporsional. Al-Qur'an tidak secara khusus menyatakan bahwa air hujan merupakan obat medis untuk penyakit tertentu. Namun, QS. Al-Anfal ayat 11 memperlihatkan bahwa air hujan mempunyai fungsi yang berkaitan dengan penyucian, penghilangan gangguan, penguatan hati, dan keteguhan fisik. Berdasarkan kandungan tersebut, konsep penyembuhan dapat dipahami dalam pengertian yang lebih luas dan integratif.

Penyembuhan pada dasarnya tidak selalu berkaitan dengan hilangnya penyakit secara medis. Dalam kehidupan manusia, terdapat kondisi-kondisi lain yang membutuhkan pemulihan, seperti rasa takut, kegelisahan, kelemahan, ketidaknyamanan, dan ketidakbersihan. QS. Al-Anfal ayat 11 menunjukkan bahwa pertolongan Allah kepada kaum Muslimin mencakup berbagai kondisi tersebut.

Aspek pertama yang dapat dikaitkan dengan konsep penyembuhan adalah penyucian. Allah menurunkan air hujan untuk menyucikan kaum Muslimin. Penyucian menunjukkan pentingnya kebersihan tubuh sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dalam Islam, kebersihan juga mempunyai hubungan dengan ibadah karena sejumlah ibadah mensyaratkan keadaan suci.

Dari sudut pandang tersebut, air hujan dapat dipahami sebagai sarana yang mendukung terciptanya kondisi fisik yang bersih. Akan tetapi, hal ini tetap harus dipahami berdasarkan konteks ayat, yaitu sebagai air yang Allah turunkan kepada kaum Muslimin untuk bersuci. Tidak tepat jika fungsi tersebut kemudian diperluas menjadi klaim bahwa seluruh air hujan secara otomatis dapat digunakan sebagai terapi medis.

Aspek kedua adalah dimensi psikologis. QS. Al-Anfal ayat 11 menyebutkan bahwa Allah menguatkan hati kaum Muslimin. Penguatan hati menunjukkan bahwa manusia membutuhkan ketenangan dan kekuatan batin ketika menghadapi persoalan. Dalam konteks Perang Badar, kondisi psikologis menjadi sangat penting karena kaum Muslimin menghadapi ancaman dan tekanan.

Ketenteraman hati mempunyai hubungan dengan kemampuan manusia dalam menghadapi situasi sulit. Orang yang berada dalam kondisi tenang cenderung lebih mampu mengambil keputusan dan menghadapi tantangan dibandingkan orang yang dikuasai ketakutan. Dalam ayat ini, ketenteraman tersebut merupakan bagian dari pertolongan Allah kepada kaum Muslimin.

Aspek ketiga adalah dimensi spiritual. Penyucian dalam ayat tidak hanya dapat dipahami sebagai kebersihan lahiriah. Ayat juga menyebutkan penghilangan gangguan setan dan penguatan hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi spiritual manusia juga menjadi bagian dari rangkaian pertolongan Allah.

Dengan demikian, hujan dalam QS. Al-Anfal ayat 11 mempunyai makna yang menyentuh hubungan manusia dengan Allah. Hujan bukan hanya sesuatu yang dimanfaatkan oleh manusia, tetapi juga menjadi tanda pertolongan Allah. Kesadaran tersebut dapat memberikan makna spiritual terhadap fenomena alam yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ketiga dimensi tersebut dipertemukan, maka konsep penyembuhan dalam penelitian ini dapat dipahami secara integratif. Aspek fisik terlihat melalui fungsi penyucian dan keteguhan kaki. Aspek psikologis terlihat melalui ketenteraman dan penguatan hati. Aspek spiritual terlihat melalui hubungan seluruh proses tersebut dengan pertolongan Allah.

Pemahaman integratif tersebut juga sejalan dengan karakter Al-Qur'an yang tidak memisahkan manusia secara mutlak antara tubuh dan jiwa. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan fisik sekaligus kebutuhan spiritual. Karena itu, ketika Al-Qur'an berbicara mengenai pertolongan Allah, pertolongan tersebut dapat mencakup kebutuhan manusia dalam berbagai dimensi.

Dalam konteks kehidupan sekarang, makna tersebut tetap mempunyai relevansi. Hujan masih menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Air hujan memberikan manfaat bagi lingkungan, pertanian, dan keberlangsungan kehidupan. Namun, manusia juga dapat melihat hujan sebagai momentum untuk mengingat kebesaran dan rahmat Allah.

Relevansi tersebut bukan berarti semua fenomena hujan harus ditafsirkan sebagai tanda khusus bagi setiap individu. Pemaknaan harus tetap berdasarkan konteks ayat. QS. Al-Anfal ayat 11 secara khusus berbicara mengenai kaum Muslimin dalam Perang Badar. Yang dapat diambil sebagai pelajaran adalah bahwa Allah dapat memberikan pertolongan melalui fenomena alam dan bahwa manusia perlu menyadari berbagai manfaat yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks kesehatan, ayat ini juga memberikan pelajaran mengenai pentingnya memperhatikan hubungan antara kebersihan fisik dan ketenangan batin. Penyucian tubuh mempunyai nilai keagamaan, sementara ketenangan dan penguatan hati mempunyai peranan penting dalam menghadapi kehidupan. Keduanya dapat menjadi bagian dari upaya manusia menjaga kualitas hidup.

Meskipun demikian, penelitian ini perlu memberikan batasan yang jelas mengenai penggunaan istilah “obat” atau “penyembuhan”. Jika obat dimaknai sebagai bahan yang digunakan secara medis untuk mengatasi penyakit tertentu, maka QS. Al-Anfal ayat 11 tidak dapat dijadikan bukti bahwa air hujan merupakan obat. Ayat tersebut tidak menjelaskan jenis penyakit, kandungan farmakologis air hujan, dosis, atau mekanisme medis penyembuhan.

Sebaliknya, apabila penyembuhan dipahami sebagai proses pemulihan dan penguatan manusia secara luas, maka kandungan ayat dapat memberikan dasar bagi pembahasan tersebut. Hujan menjadi sarana penyucian, membantu kondisi fisik, dan berada dalam rangkaian pertolongan yang menguatkan hati kaum Muslimin. Pemaknaan seperti ini lebih sesuai dengan kandungan ayat dan penafsiran Hamka.

Oleh karena itu, relevansi hujan sebagai sarana penyembuhan dalam perspektif Al-Qur'an lebih tepat ditempatkan dalam kerangka penyembuhan holistik, yaitu pemulihan yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan spiritual. Istilah tersebut bukan berarti Al-Qur'an sedang memberikan teori medis modern, melainkan menunjukkan bahwa kandungan ayat dapat memberikan perspektif mengenai keterkaitan antara kebersihan, ketenangan, kekuatan hati, dan kondisi fisik.

Penafsiran Hamka memperkuat pemahaman tersebut. Ketika Hamka menjelaskan manfaat hujan bagi kaum Muslimin dalam konteks Perang Badar, terlihat bahwa satu fenomena alam dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek sekaligus. Air membantu penyucian, tanah menjadi lebih mudah dipijak, dan kaum Muslimin memperoleh ketenangan serta kekuatan dalam menghadapi musuh (Hamka, 1984: 671–672).

Dengan demikian, hujan dalam QS. Al-Anfal ayat 11 dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pertolongan Allah yang mempunyai makna fisik, psikologis, dan spiritual. Hujan bukan obat medis dalam pengertian sempit, tetapi merupakan sarana yang dalam konteks ayat memberikan manfaat bagi kondisi manusia. Pemahaman ini sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk melihat alam tidak hanya dari manfaat materialnya, tetapi juga dari nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pada akhirnya, kajian mengenai hujan sebagai sarana penyembuhan memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memberikan perspektif yang menyeluruh mengenai kehidupan manusia. Hujan dapat menjadi sumber kehidupan, sarana penyucian, bagian dari pertolongan Allah, dan simbol penguatan manusia ketika menghadapi kesulitan. Melalui penafsiran Hamka, makna tersebut menjadi semakin kontekstual karena dikaitkan dengan keadaan nyata kaum Muslimin dalam Perang Badar.

Karena itu, pemaknaan terhadap hujan dalam QS. Al-Anfal ayat 11 sebaiknya tidak berhenti pada pertanyaan apakah air hujan dapat disebut “obat”

atau tidak. Hal yang lebih penting adalah memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan fungsi air hujan dalam kehidupan manusia dan bagaimana fenomena tersebut menjadi bagian dari pertolongan Allah. Dengan perspektif tersebut, kajian hujan dalam Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara alam, manusia, kesehatan, dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Anfal ayat 11 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dapat disimpulkan bahwa hujan mempunyai makna yang lebih luas daripada sekadar fenomena alam. Turunnya hujan merupakan salah satu bentuk pertolongan Allah kepada kaum Muslimin dalam konteks Perang Badar. Hujan memberikan manfaat secara langsung melalui penyediaan air untuk bersuci dan membantu memperbaiki kondisi medan yang mereka hadapi.

Penafsiran Hamka menunjukkan bahwa fungsi hujan dalam ayat mencakup dimensi lahiriah dan batiniah. Pada dimensi lahiriah, air hujan berfungsi sebagai sarana penyucian dan membantu memperteguh pijakan kaki. Pada dimensi batiniah, hujan berada dalam rangkaian pertolongan Allah yang menghilangkan gangguan dan memberikan ketenangan serta penguatan hati (Hamka, 1984: 671–672).

Konsep penyembuhan yang dapat ditarik dari ayat tersebut juga bersifat integratif. Penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai pengobatan terhadap penyakit fisik, tetapi juga sebagai proses memperoleh kebersihan, ketenangan, keteguhan hati, dan kesiapan menghadapi keadaan sulit. Dalam konteks ini, hujan dapat dipahami sebagai sarana yang memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritual.

Meskipun demikian, istilah “hujan sebagai obat” tidak dapat dipahami secara literal sebagai klaim bahwa air hujan merupakan obat medis bagi penyakit tertentu. QS. Al-Anfal ayat 11 tidak membicarakan terapi medis, tetapi menggambarkan fungsi air hujan dalam konteks pertolongan Allah kepada kaum Muslimin. Oleh karena itu, relevansi dengan kesehatan lebih tepat dipahami sebagai refleksi terhadap hubungan antara kebersihan, kondisi fisik, ketenangan batin, dan spiritualitas.

Kajian ini menunjukkan bahwa penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Anfal ayat 11 memberikan perspektif yang integratif mengenai hubungan manusia, alam, dan pertolongan Allah. Hujan yang secara lahiriah merupakan fenomena alam dapat memiliki makna spiritual ketika dipahami dalam konteks Al-Qur'an. Perspektif tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan antara tafsir Al-Qur'an, kesehatan, lingkungan, dan spiritualitas tanpa mengabaikan batas antara interpretasi keagamaan dan pembuktian ilmiah.

REFERENSI

- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
Melinda. 2023. *Hujan sebagai Obat dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2018. *Hadits-Hadits Sains*. Yogyakarta: Laksana.
- Hakim, Husnul. 2019. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Jakarta: Lentera Islam.
- Qutb, Muhammad. 2005. *Fenomena Kalam Ilahi: Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an*. Jakarta: Pena Budi Aksara.
- Rosalinda. 2019. *Metode Tafsir Tahlili dalam Kajian Al-Qur'an*.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thayyarah, Nadiah. 2014. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Firman Allah*. Jakarta: Zaman.
- Yendra, Rado dan Ari Pani Desvina. 2017. "Khazanah Hujan dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*.